

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari makhluk manusia (*anthropos*). Secara etimologi, antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* berarti ilmu. Dalam antropologi, manusia dipandang sebagai sesuatu yang cukup kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya. Antropologi sering juga disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi I* (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, antropologi dikenal sebagai ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia. Sedangkan secara praktis, antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut ialah sistem religi (upacara keagamaan), organisasi (sistem) kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, mata pencaharian, peralatan (teknologi), serta bahasa.¹

Manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya (dalam hal menciptakan simbol yang terangkum dalam istilah Bahasa). Bahasa berperan penting (sebagai media) untuk berkomunikasi sehingga mampu membuat interaksi baik antarindividu maupun antarkelompok sehingga menjadi lebih efektif. Menurut Levi-Strauss, fenomena maupun sistem kekerabatan tidak pernah dapat dijelaskan hanya melalui observasi empirik secara langsung. Namun, sebagaimana linguistik, mereka harus dikaji sebagai serangkaian simbolik (Kurzweil, 1996). Gagasan pertama Saussure ialah bahwasannya bahasa terdiri atas dua unsur, yakni *langue* dan *parole*. *Langue* adalah

¹ Claude Levi-Strauss, *Structural Anthropology*, London: Alen Lane, 1968, hlm. 31-32.

keseluruhan sistem tanda yang dimiliki oleh kelompok orang yang menggunakan bahasa itu. *Parole* adalah perwujudan individual dari sistem tanda itu, yakni tindak bicara konkret individu.

Selain kemampuan menciptakan bahasa, manusia memiliki insting alami dalam berkomunikasi sama seperti yang dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Salah satu cabang ilmu antropologi budaya yang secara spesifik mengkaji ilmu terkait bahasa adalah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) atau etnolinguistik. Pandangan tentang bidang ini dinyatakan dengan jelas oleh Hymes (1963: 277), ketika ia mendefinisikannya sebagai "studi tentang ucapan dan bahasa dalam konteks antropologi."

Dalam dua puluh tahun terakhir, bidang antropologi linguistik telah berkembang dengan memasukkan atau menarik dari beragam bidang lain termasuk cerita rakyat dan studi pertunjukan (Bauman 1975; 1977; 1986; Bauman dan Briggs 1990; 1992; Briggs 1988; Hymes 1981), literasi dan pendidikan (Cook-Gumperz 1986; Heath 1983; Schieffelin dan Gilmore 1986; Scollon dan Scollon 1981; Scribner dan Cole 1981). Para antropolog linguistik juga mendapatkan manfaat dari karya para ahli teori sosial kontemporer yang telah memberikan perhatian khusus kepada konstitusi masyarakat serta budaya masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terutama berlaku untuk teori praktik Bourdieu (1977, 1990), teori strukturasi Anthony Giddens (1979, 1984), dan studi historis Michel Foucault mengenai teknologi pengetahuan sebagai teknologi kekuasaan (misalnya 1973, 1979, 1980 a, 1988). Pada zaman sekarang ini, telah banyak diaplikasikan ilmu antropologi linguistik secara tersirat dalam metode pendidikan yang modern, yaitu teknologi edukasi. Salah satu produk dari gabungan antara edukasi dan teknologi ialah film.

Film adalah hiburan untuk masyarakat yang mampu menembus batas-batas kelas sosial. Kemampuan film menjangkau berbagai segmen kelas sosial menjadikan film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak penontonnya. Nilai strategis film tidak hanya berperan sebagai hiburan, film juga berpotensi menjadi media untuk edukasi yang dapat mengkomunikasikan pesan pendidikan

secara efektif, bahkan mampu mempengaruhi perilaku dan pola pikir seseorang (penontonnya). Di zaman ketika lanskap budaya pop kita didominasi oleh ikon-ikon manusia - bintang film bintang film, bintang rock, kepribadian penampilan dari televisi muncul sebagai konsep utama untuk menghubungkan estetika populer dengan struktur sosial (ekonomi, politik, bahasa, kekerabatan, budaya, dll.). Para ahli dapat, dan masih menggunakan konsep performa untuk menganalisis sebuah tontonan.

Konsumsi film, khususnya rekonstruksi karakter film sering dianggap sebagai pertunjukan identitas subkultur. Seperti yang ditunjukkan oleh Hastings dan Manning (2004), konsep kinerja telah menjadi begitu terikat dengan ekspresi identitas diri sehingga cenderung mengalihkan perhatian para ilmuwan dari fakta bahwa banyak tindak tutur, pada sebenarnya adalah "tindakan perubahan". Konsep pertunjukan film cenderung menyembunyikan perbedaan ontologis antara karakter tokoh dan orang-orang yang membuat, menggunakan, dan berinteraksi dengannya. Kita kehilangan pandangan "ilusi kehidupan" yang luar biasa yang membuat karakter-karakter ini menarik, dari perpaduan materialitas dan imajinasi mereka, dan agensi mereka yang menyebar.

Analisis historis tentang efek dari narasi konten (film) adalah tepat sasaran, keberadaan film di mana-mana di abad ke-21 (sejauh ini) seharusnya membuat kita curiga terhadap proyeksi ke masa depan. Kemunculan film sebagai model alternatif dari dan untuk tindakan manusia di dunia, yang, seperti halnya kinerja dan disiplin, yang menarik dalam segala hal. Salah satu kekuatan film ini adalah kemampuannya untuk menggambarkan karakter manusia yang berbeda dengan cara yang memungkinkan mereka dengan mudah mengintervensi atau memengaruhi pikiran penonton. Hal ini menunjukkan efektivitas film dalam menanamkan nilai-nilai moral sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan berupa kata, bunyi, citra, dan kombinasinya, kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Oktavianus, 2015). Pesan film di media massa bisa berbentuk apa saja tergantung misi film tersebut.

Namun secara umum, sebuah film dapat mengandung banyak jenis pesan, baik yang bersifat mendidik, menghibur maupun informatif. Pesan film menggunakan mekanisme simbol-simbol yang ada dalam pikiran manusia berupa isi pesan, suara, kata-kata, percakapan, dan lain sebagainya. Sebuah film juga berlaku untuk karakter audio visualnya, yaitu gambar dan suaranya yang hidup, sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk kelompok sasarannya. Dengan bantuan gambar dan suara, film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Saat menonton sebuah film, penonton seolah memasuki ruang dan waktu yang dapat menceritakan kisah hidup bahkan mempengaruhi penonton.

Dalam tulisan ini, penulis ingin menyatukan beberapa konsep yang diartikulasikan dalam berbagai disiplin ilmu dan wacana, dan menghasilkan film sebagai kiasan yang dapat membantu kita untuk menarik hubungan baru antara psikologi dan sosiologi, seni dan ekonomi, teknologi dan budaya. Saya tidak mengusulkan bahwa film harus menggantikan pertunjukan seperti halnya pertunjukan menggantikan disiplin ilmu. Sebaliknya, disiplin ilmu, pertunjukan dan film saling bersinggungan dan melengkapi satu sama lain. Masing-masing dapat dilihat sebagai versi dari yang lain, tetapi memisahkan mereka sebagai alat heuristik memungkinkan kita untuk fokus pada aspek-aspek dari kondisi pasca industri yang mungkin luput dari perhatian.

Belum lama ini, muncul sebuah film keluarga yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat luas, film tersebut berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah film yang rilis pada 2 Juni 2022 di bioskop seluruh Indonesia dengan total penonton yang lebih dari 2,8 juta penonton. Film ini menceritakan sepasang orang tua yang sangat merindukan anaknya, yang tinggal jauh dari keluarganya, sebuah keluarga yang terlihat sangat bahagia di luar, namun kenyataannya bukan karena anaknya tidak mau pulang ke kampung halaman. Orang tua datang dengan rencana untuk menanamkan keinginan untuk kembali ke rumah pada anak-anak mereka, tetapi suatu hari terungkapnya sebuah rahasia menyebabkan konflik dalam keluarga.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah drama keluarga berlatar keluarga Batak dan menyampaikan ketakutan anak-anak keresahan anak-anak rantau yang terikat dengan budaya-adat, berdasarkan novel karya Bene Dion Rajagukguk. Bene Dion bukan hanya penulis novelnya, tetapi juga sutradara dan penulis skenario dari film yang diadaptasi. Film ini dimainkan oleh Tika Panggabean (Mak Domu/Marlina), Arswendy Beningswara Nasution (Pak Domu), Boris Thompson Manullang (Domu), Gita Bhebhita (Sarma), Nugroho Achmad/Lolox (Gabe), dan Indra Gunawan/Indra Jegel (Sahat). Film ini membahas bagaimana adat mengajarkan masyarakat Suku Batak dalam mencintai keluarga. Namun, setiap orang tua pasti memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan kasih sayang, rasa cinta, dan perhatian kepada anak-anak mereka. Namun, tiap-tiap generasi penerus pasti akan mengalami perubahan pola pikir dan pandangan terhadap kebudayaan tradisional dan konsep cinta itu sendiri. Hal tersebut menjadikan orang-orang tua kesulitan untuk menanamkan nilai-nilai dari kebudayaan tradisional serta menyampaikan rasa cinta dan kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka maka diperlukan media lain yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan ini kepada generasi penerus yang sudah memasuki zaman modern sekaligus menikmati kemudahan teknologi. Perkembangan zaman dan teknologi tidak hanya memaksa anak-anak muda untuk terus belajar tetapi juga orang tua dari anak-anak muda tersebut agar tetap adaptif dengan perubahan pola pikir anak-anak mereka sendiri.

Sebelumnya, sudah banyak tulisan dan ulasan mengenai film *Ngeri-Ngeri Sedap* di *Website* internet. Seperti Misalnya, tulisan dari Dewi Safitri dalam *website* CNN Indonesia yang mengulas tentang kerinduan orang tua terhadap anak nya dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Ada pula Dewi Atika dalam *website* Kumparan.com yang menulis mengenai anak-anak Batak yang merantau dan tidak ingin pulang dengan mengulas film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Ada juga Anindyadevi Aurelie yang menulis ulasan film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan membahas konflik adat dan perasaan dalam keluarga Batak di *website* detikjabar. Kemudian, ada Dito Pramudyaseta, seorang penulis *website* Liputan6 yang membahas penghargaan-penghargaan yang berhasil diraih oleh film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Judul ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya sehingga penulis menulis skripsi ini.

Penulis tertarik untuk menggunakan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena film ini tidak hanya mendapatkan banyak prestasi dalam dunia perfilman, tetapi juga tengah ramai dibicarakan. Penyajian filmnya sangat *relate* dengan banyak keluarga dari Sumatera Utara terutama di tanah Batak. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan bahwa saat ini masih banyak orang tua di keluarga Batak yang memiliki perbedaan pandangan terhadap rasa sayang dan kesulitan dalam menyampaikan rasa sayangnya kepada anak-anak mereka. Beberapa dari mereka justru lebih suka menunjukkan rasa sayang mereka melalui tindakan tertentu daripada mengungkapkannya secara langsung atau verbal. Hal ini bisa terjadi karena sejak kecil mereka sudah terbiasa hidup dengan pola budaya yang kontekstual. Misalnya berkumpul, menyampaikan kasih sayang melalui perhatian, bukan melalui ucapan verbal. Mereka cenderung mengekspresikannya dengan cara yang non-verbal, sehingga pada akhirnya menciptakan jarak antara orang tua dan anak.

Setiap orang tua pasti memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan kasih sayang, rasa cinta, dan perhatian kepada anak-anak mereka. Namun, tiap-tiap generasi penerus pasti akan mengalami perubahan pola pikir dan pandangan terhadap kebudayaan tradisional dan konsep cinta itu sendiri. Hal tersebut menjadikan orang-orang tua kesulitan untuk menanamkan nilai-nilai dari kebudayaan tradisional serta menyampaikan rasa cinta dan kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka maka diperlukan media lain yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan ini kepada generasi penerus yang sudah memasuki zaman modern sekaligus menikmati kemudahan teknologi. Perkembangan zaman dan teknologi tidak hanya memaksa anak-anak muda untuk terus belajar tetapi juga orang tua dari anak-anak muda tersebut agar tetap adaptif dengan perubahan pola pikir anak-anak mereka sendiri. Hal ini pun sudah diteliti oleh salah satu ahli Antropologi.

Dalam buku Koentjaraningrat, dijelaskan bahwa analisa tentang struktur sosial yang dilakukan Levi-Strauss khususnya pada sistem kekerabatan berpangkal pada keluarga inti. Menurut Levi-Strauss ada dua sikap dalam hubungan

kekerabatan, yaitu sikap positif ditunjukkan dengan sikap bersahabat, hangat, mesra, dan saling mencintai. Sikap negatif yaitu hubungan yang menunjukkan sikap sungkan, resmi dan menghormati. Levi-Strauss merumuskan dua hipotesis kontras tentang hubungan kekerabatan ini. Pertama, apabila hubungan anak dengan ayahnya positif maka hubungan kerabat antara anak dengan kerabat ibunya negatif, dan sebaliknya apabila hubungan antara anak dan ayahnya negatif maka hubungan anak dengan saudara ibunya positif. Kedua, apabila hubungan suami istri positif maka saudara sekandung pria dan wanita negatif, dan sebaliknya apabila hubungan suami istri negatif maka hubungan saudara sekandung pria dan wanita positif (Firoh, 2015).

Pada bagian ini, penulis mencoba menerapkan cara analisis struktural ala Levi-Strauss untuk mengungkapkan makna atau mungkin lebih tepat menyodorkan makna baru dari sebuah kisah yang berasal dari kalangan orang-orang Suku Batak Toba. Penulis juga ingin memperlihatkan bagaimana analisis struktural Levi-Strauss sebenarnya dapat membantu menghadirkan makna dari sebuah cerita dengan lebih baik. Skripsi ini tidak bermaksud untuk mengikuti secara rinci dan persis langkah-langkah studi yang telah dikerjakan oleh Ahimsa-Putra yang diadopsi dari Levi-Strauss atas mitos orang Bajo, di negara Indonesia. Perbedaan objek cerita yang diteliti membuat penerapan analisis struktural seperti yang dikerjakan oleh Ahimsa-Putra dan Levi-Strauss tidak mungkin dilakukan secara sama persis di sini.

Dalam analisis ini, sebuah atau sepotong wacana seperti sebuah versi mitos tertentu dapat dianalisis dengan tujuan untuk (1) mengetahui apa yang dikatakan artinya, untuk mengetahui ‘pesan’ atau ‘isi’ yang disampaikan; (2) untuk mengungkap bahasa atau alat yang digunakan untuk mengatakan atau menyampaikan pesan (Ahimsa-Putra, 2012: 165). Sampai saat ini, masih belum ada alasan yang cukup kuat untuk mengatakan bahwa struktur wacana adalah mirip atau sama dengan struktur bahasa. Meskipun demikian, ada alasan untuk menunjukkan bahwa jika analogi bahasa yang digunakan maka suatu analisis kemudian akan ditujukan untuk mendapatkan struktur yang mirip (*similar*) guna menemukan suatu

logika korelasi-korelasi, oposisi-oposisi dan perbedaan-perbedaan (Ricoeur, 1963: 31 dalam Ahimsa-Putra, 2012: 163).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat sebelumnya maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya tradisional Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*?
2. Bagaimana konsep cinta yang direpresentasikan oleh masing-masing tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*?
3. Bagaimana perubahan pola pikir dan perilaku tokoh bapak setelah konflik batin dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui nilai kebudayaan yang ada dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*
2. Menjelaskan representasi cinta keluarga Batak Toba dalam film keluarga *Ngeri-Ngeri Sedap*
3. Menjelaskan bagaimana perubahan pola pikir dan perilaku tokoh bapak setelah terjadi konflik batin dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*
4. Melihat peran adat dan mitos dalam menyelesaikan konflik empiris melalui film *Ngeri-Ngeri Sedap*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam studi antropologi terutama antropologi linguistik, menambah ilmu pengetahuan dan literatur di bidang kebudayaan, serta memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana konsep cinta sekaligus dalam merepresentasikan konsep cinta tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan masyarakat dan lembaga terkait dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan tradisional serta memahami konsep dan representasi cinta keluarga Batak Toba secara mendalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk membuat karya film terbaik dengan mengangkat nilai-nilai dan kearifan lokal.

1.5 Penelitian Sebelumnya

Saat ini, belum banyak ditemukan artikel dan penelitian yang membahas film keluarga berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*, khususnya dalam bidang antropologi. Namun, terdapat beberapa artikel dan skripsi yang meneliti keluarga Batak. Seperti misalnya pada skripsi dan artikel sebagai berikut:

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang keluarga yaitu penelitian dari Vika Andriyani dan Fakhrur Rozi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan artikel yang berjudul *Makna Keluarga Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*. 2022. Persamaan antara penelitian penulis dengan artikel yang dibuat oleh Vika Andriyani dan Fakhrur Rozi ialah terdapat pada penggunaan objek material film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut terletak pada fokus utama pembahasan, yaitu membahas makna keluarga batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan makna denotasi, konotasi, serta mitos. Sedangkan, dalam penelitian penulis, penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai representasi cinta Keluarga Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Terdapat beberapa studi antropologi yang membahas mengenai film, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Arifianto, mahasiswa Program Studi Fotografi dan Film, Universitas Pasundan Bandung dengan skripsi yang berjudul *Analisa Antropologi Visual Dalam Film The Warias: Indonesia's Transsexual Muslims Dalam Sudut Pandang Penyutradaraan*. 2018. Persamaan antara penelitian penulis dengan skripsi ini ialah penggunaan sudut pandang antropologi pada film. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis terkandung dalam penggunaan sudut pandang cabang ilmu antropologi secara spesifik. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Arifianto menggunakan sudut pandang antropologi visual namun penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan sudut pandang antropologi linguistik secara spesifik. Perbedaan lain yang dapat ditemukan ialah penggunaan objek film yang berbeda. Penulis menggunakan objek film *Ngeri-Ngeri sedap* sementara skripsi Bayu Arifianto menggunakan objek film *The Warias*.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlin Kusuma Dewi, mahasiswa Program Studi Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang dengan skripsi yang berjudul *Film Kartun Upin Ipin Dalam Proses Sosialisasi Pada Anak-Anak (Studi Kasus Terhadap Anak-Anak Usia 8 Samapi 12 Tahun Di Desa Panaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal*. 2011. Persamaan antara penelitian penulis dengan skripsi ini adalah menggunakan kacamata antropologi pada sebuah film. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis ialah penggunaan sudut pandang antropologi secara spesifik. Penulis menggunakan sudut pandang antropologi linguistik sementara skripsi Erlin Kusuma Dewi menggunakan sudut pandang antropologi sosial. Perbedaan lain yang dapat ditemukan ialah penggunaan objek film yang berbeda. Penulis menggunakan objek film *Ngeri-Ngeri sedap* sementara skripsi Erlin Kusuma Dewi menggunakan objek film *Upin Ipin*.

Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Teri Silvio, seorang mahasiswa dari Institute Of Ethnology, Academia Sinica, dengan judul *Animation: The New Performance?* Persamaan antara penelitian penulis dengan skripsi ini adalah mencoba untuk menyatukan wawasan dari berbagai disiplin ilmu untuk menguraikan model animasi (dalam bentuk film) secara umum, pertama-tama menyajikan beberapa karakteristik animasi (isi cerita) yang

memungkinkannya untuk menarik hubungan antara struktur sosial, teknologi, dan budaya kemudian memeriksa beberapa cara yang digunakan oleh model pertunjukan animasi (film) untuk berinteraksi dalam praktik-praktik subkultural kontemporer dengan menggunakan sudut pandang antropologi linguistik. Sementara perbedaannya ialah objek yang digunakan dalam penelitian. Penulis menggunakan objek animasi, sementara skripsi ini menggunakan objek film bukan animasi.

Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Constantine V. Nakassis dan Melanie A. Dean. Seorang mahasiswa dari University Of Pennsylvania. Penelitian tersebut berjudul *Desire, Youth, and Realism in Tamil Cinema*. Persamaan antara penelitian penulis dengan dengan skripsi ini adalah mencoba untuk menjelaskan realitas sosial-budaya melalui film. Persamaan lain yang terlihat ialah menjelaskan bahwa realisme dalam film terjadi ketika bentuk film dan penonton sangat terkalibrasi dengan cara berikut: beberapa rangkaian representasi film dievaluasi oleh penonton dan pembuat film melalui klasifikasi yang dimediasi secara budaya tentang "nyata" dan "tidak nyata" yang dioperasionalkan kebenaran-fungsional dalam peristiwa evaluasi; representasi semacam itu mengandaikan klasifikasi ini, dan berdasarkan pengandaian biasa dapat memerlukan pengalaman "realitas" bagi pemirsa. Sementara perbedaan yang dapat ditemui ialah objek yang digunakan dalam penelitian. Penulis menggunakan objek film, sinema Tamil, sementara skripsi ini menggunakan objek film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Ada pula artikel dan skripsi yang meneliti hal-hal terkait adat dari Batak Toba, seperti misal pada artikel dan skripsi sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Andari Nainggolan, Jekmen Sinulingga, dan Asriaty R Purba, mahasiswa Program Studi Antropologi Linguistik, Universitas Sumatera Utara dengan artikel yang berjudul *Sulang-Sulang Pahompu Etnik Batak Toba Kajian Antropologi Linguistik*. 2021. Persamaan antara penelitian penulis dengan artikel ini adalah pada penggambaran mengenai kebudayaan tradisional dari Batak Toba. Artikel ini menjelaskan tahapan yang terdapat pada pesta acara adat Sulang-Sulang Pahompu etnik Batak Toba, pesan yang terkandung dalam Sulang-

sulang Pahompu etnik Batak Toba, beserta nilai yang terkandung dalam Sulang-sulang Pahompu dari etnik Batak Toba. Perbedaan antara penelitian penulis dengan artikel ini terletak pada objek material penelitian, artikel Ayu Andari Nainggolan, Jekmen Sinulingga, dan Asriaty R Purba menganalisa langsung upacara adat sulang-sulang pahompu dari Batak Toba, Sedangkan dalam penelitian penulis, penulis menggunakan objek film *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk diteliti.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang kebudayaan Batak yaitu penelitian dari Felmi Sahabi, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo dengan skripsi yang berjudul *Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu*. 2018. Persamaan antara penelitian penulis dengan artikel yang dibuat oleh Felmi Sahabi ialah terdapat pada penggunaan objek material kebudayaan suku Batak Toba. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut terletak pada fokus utama pembahasan, yaitu membahas secara spesifik mengenai budaya Suku Batak Toba, antara lain bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat, sistem mata pencaharian, dan benda-benda peninggalan budaya suku Batak Toba yang ada dalam sebuah novel. Sedangkan, dalam penelitian penulis, penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai cinta dalam keluarga batak dengan objek material film yang berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang kebudayaan Batak yaitu penelitian dari Jusni Ansar, mahasiswa Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar dengan skripsi yang berjudul *Budaya dan Ciri Khas Suku Batak (Studi Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik Tentang Ulos)*. 2017. Persamaan antara penelitian penulis dengan artikel yang dibuat oleh Jusni Ansar ialah terdapat pada penggunaan objek material kebudayaan suku Batak. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut terletak pada fokus utama pembahasan, yaitu membahas secara spesifik mengenai analisis semiotika ciri khas atribut suku Batak. Sedangkan, dalam penelitian penulis, penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai cinta dalam keluarga batak dengan objek material film yang berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Beberapa artikel dan skripsi mahasiswa dan mahasiswi sebelumnya yang membahas keluarga ialah seperti berikut:

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang keluarga yaitu penelitian dari Dannia Ayu Martina, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro dengan skripsi yang berjudul *Komunikasi Keluarga Tentang Hubungan Asmara Anak*. 2016. Persamaan antara penelitian penulis dengan artikel yang dibuat oleh Dannia Ayu Martina ialah terdapat pada penggunaan objek material keluarga. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut terletak pada fokus utama pembahasan, yaitu membahas komunikasi keluarga terhadap asmara anak dari anggota keluarga tersebut. Sedangkan, dalam penelitian penulis, penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai keluarga Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan makna denotasi, konotasi, serta mitos.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang keluarga yaitu penelitian dari Ulfa Ulfiyati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan skripsi yang berjudul *Peran keluarga sebagai pembentuk karakter anak (telaah hadis Fitrah Manusia)*. 2017. Persamaan antara penelitian penulis dengan artikel yang dibuat oleh Ulfa Ulfiyati ialah terdapat pada penggunaan objek material keluarga. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut terletak pada fokus utama pembahasan, yaitu membahas peran keluarga dalam menanamkan sekaligus membentuk karakter seorang anak dari keluarga tersebut. Sedangkan, dalam penelitian penulis, penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai keluarga batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan makna denotasi, konotasi, serta mitos.

Beberapa artikel dan skripsi mahasiswa dan mahasiswi sebelumnya yang membahas tentang cinta ialah seperti berikut:

Penelitian sebelumnya yang membahas cinta yaitu penelitian dari Arthario Akbar Seputra, mahasiswa Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang dengan skripsi yang berjudul *Model Cinta dan Gaya Kelekatan Pada Mahasiswa Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran*. 2012. Persamaan antara penelitian

penulis dengan artikel yang dibuat oleh Arthario Akbar Seputra ialah terdapat pada pembahasan cinta secara general. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut terletak pada fokus utama pembahasan, yaitu membahas model cinta dan gaya kelekatan pada mahasiswa. Sedangkan, dalam penelitian penulis, penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai cinta dalam keluarga batak dengan objek material film yang berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang membahas tentang cinta yaitu penelitian dari Chafidhotur Rohmah, mahasiswa Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan skripsi yang berjudul *Konsep Cinta (Machabbah) Kepada Tuhan Menurut Pemikiran Al-Ghazali (1058 M – 1111 M)*. 2015. Persamaan antara penelitian penulis dengan artikel yang dibuat oleh Chafidhotur Rohmah ialah terdapat pada pembahasan cinta secara general. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut terletak pada fokus utama pembahasan, yaitu membahas cinta terhadap Tuhan dengan didukung oleh pemikiran tokoh agama dan pandangan sejarah. Sedangkan, dalam penelitian penulis, penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai cinta dalam keluarga batak dengan objek material film yang berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1.6 Kerangka Teori

Penulis menganalisis rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya dengan menggunakan teori dari beberapa pakar. Teori-teori tersebut adalah teori Strukturalisme oleh Claude Levi-Strauss yang dibantu oleh teori Cinta oleh Erich Fromm dan teori psikologi *Five Stages Of Grief* oleh Elisabeth K. Ross. Teori-teori yang telah dipilih oleh penulis saling berkaitan satu sama lain untuk mendukung penelitian dalam skripsi ini.

1.6.1 Teori Strukturalisme

Claude Levi-Strauss (1908-2009) adalah pakar strukturalisme terkemuka yang percaya bahwa struktur pemikiran manusia purba (*savage mind*) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (*civilized mind*) karena sifat dasar manusia sebenarnya sama (Yoseph Yapi, 2019: 79). Beliau dikenal sebagai bapak antropologi modern. Melalui perspektif Levi-Strauss, dapat dipahami bahwa

legenda dan cerita rakyat merupakan alat logika yang dipergunakan masyarakatnya untuk menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi empiris yang mereka hadapi. Manajemen dan resolusi konflik menjadi topik pembahasan akademis yang senantiasa menarik dan relevan untuk dibicarakan. Tradisi lisan termasuk cerita-cerita, dongeng, legenda, dan mitos, ternyata menyimpan begitu banyak kearifan lokal dalam hal manajemen dan resolusi konflik. Hakikat mitos, menurut Levi-Strauss (1958:94) adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia.

Para ahli antropologi melihat adanya hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Baik hubungan yang timbal balik, saling mempengaruhi, ataupun hubungan yang lebih menentukan yang bersifat satu arah: kebudayaan memengaruhi bahasa, atau sebaliknya bahasa memengaruhi kebudayaan (Ahimsa, 2001: 23). Oleh karena itu, pemahaman dasar akan strukturalisme mengacu pada model penelitian linguistik. Karena dalam strukturalisme, setiap benda yang berbentuk itu pasti memiliki struktur. Meskipun demikian Levi-Strauss mengingatkan bahwa dalam memahami korelasi antara bahasa dan kebudayaan kita harus berhati-hati dan sangat perlu memperhatikan tingkat atau level untuk mencari korelasi tersebut dan mengorelasikannya.

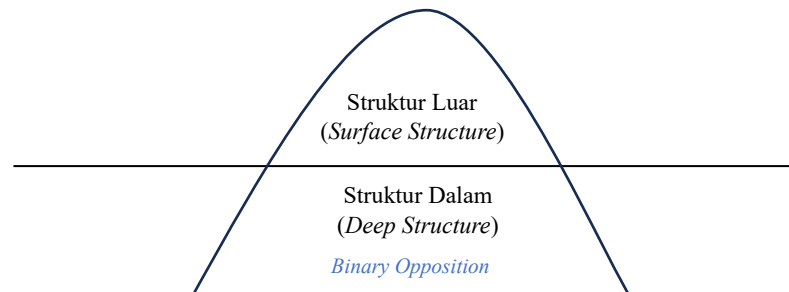
Korelasinya adalah cara suatu masyarakat mengekspresikan pandangan mereka tentang waktu pada tataran bahasa dan kebudayaan (Ahimsa Putra, 2001: 26). Dalam skripsi ini, penulis lebih mengkhususkan penggunaan teori strukturalisme oleh Levi-Strauss. Levi-Strauss dalam dunia akademik lebih dikenal sebagai ahli antropologi. Akan tetapi, pemikiran-pemikirannya tidak hanya berbicara tentang antropologi. Oleh karena itulah, Levi-Strauss mendapatkan tempat terhormat dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan lainnya seperti sastra, filsafat, sosiologi, dan telaah seni (Ahimsa-Putra, 2006: 3). Selanjutnya, Ahimsa Putra (2001: 31) mengatakan bahwa Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti misalnya mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan atas dua hal.

Pertama, teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*), yang dapat dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pikiran seorang pengarang, seperti halnya kalimat memperlihatkan atau mengejawantahkan pemikiran seorang pembicara. Makna teks naratif tersebut lebih dari makna yang ditangkap dari kalimat-kalimat tunggal yang membentuk teks tersebut, sebab kita bisa saja memahami makna kalimat-kalimat ini, tetapi tidak dapat menangkap makna keseluruhan teks. Jadi, apa yang diekspresikan atau ditampilkan oleh sebuah teks adalah lebih dari yang diekspresikan oleh kalimat-kalimat yang membentuk teks tersebut. Seperti halnya makna sebuah kalimat adalah lebih dari sekadar makna yang diekspresikan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut.

Kedua, teks tersebut memberikan bukti bahwa teks diartikulasikan dari bagian-bagian, sebagaimana halnya kalimat-kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Sebuah teks adalah kumpulan peristiwa-peristiwa atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita serta menampilkan berbagai tokoh dalam gerak. Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganut pandangan bahwa sebuah cerita (naratif), seperti halnya sebuah kalimat, maknanya merupakan sebuah hasil dari suatu proses artikulasi yang seperti itu (Pettit, 1977). Oleh karena itu, Hawkes menyatakan (dalam Sudikan, 2007: 57) bahwa kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak memunyai makna dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.

Konsep penting dalam strukturalisme Levi-Strauss yaitu struktur dan transformasi. Dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Sedangkan kalau struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak

pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari (Ahimsa, 2001: 61-62). Konsep kedua struktur tersebut digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 1. 1 Konsep Struktur Dalam dan Luar Claude Levi-Strauss
Sumber: Claude Levi-Strauss, *Structuralism theory* (Ahimsa-Putra, 2006: 61).

Struktur luar mengacu pada pola dan hubungan sosial yang secara langsung terlihat dalam budaya atau masyarakat tertentu. Ini termasuk lembaga sosial, organisasi politik, sistem ekonomi, dan masih banyak lagi. Struktur luar dapat diamati dan dianalisis dengan menggunakan metode empiris seperti observasi lapangan dan wawancara. Struktur yang ada pada sebuah mitos, suatu sistem kekerabatan, sebuah kostum, sebuah ritual, tatacara memasak, dan sebagainya merupakan struktur-struktur permukaan (Ahimsa-Putra, 2012: 67). Kalau struktur permukaan mungkin disadari adanya oleh para pelakunya, struktur dalam berada pada tataran yang tidak disadari, tataran nir sadar, seperti yang ada pada Bahasa (Ahimsa-Putra, 2012: 67). Struktur dalam, mengacu pada pola dasar dan kategori pemikiran yang berada di balik variasi budaya yang tampak. Ini tentang cara orang mengatur pemahaman mereka tentang dunia dan konsep yang mendukungnya, seperti sistem klasifikasi dan logika di balik mitos, ritual, dan praktik sosial. Struktur dalam lebih terkait dengan aspek kognitif dan filosofis budaya dan dapat diungkapkan melalui analisis.

Penulis memilih struktural Levi-Strauss karena struktural Levi-Strauss berbeda dengan strukturalisme-strukturalisme yang ada. Strukturalisme Levi-Strauss berbeda dengan strukturalisme Emile Durkheim, A.R. Radcliff-Brown, Talcott Parsons dan Robert Merton yang dikenal dengan aliran Fungsionalisme, juga berbeda dengan Struktural Dependensi atau Ketergantungan Struktural, yang lebih kental warna marxisnya dan berbeda pula dengan struktural yang

dikembangkan Jean Piaget, meskipun ada beberapa kesamaan (Ahimsa, 2001: 66). Seringkali, seorang peneliti berhadapan dengan kenyataan sebuah mitos atau dongeng sampai ke tangannya dalam bentuk sebuah teks yang tidak disertai dengan informasi lain mengenai masyarakat pemilik mitos tersebut. Bahkan tidak jarang dia tidak lagi tahu, siapa yang mengumpulkan atau menuliskan mitos tersebut. Dalam situasi seperti ini, mitos tersebut telah menjadi sebuah cerita yang terlepas dari konteks sosial-budaya nya, terlepas dari konteks pencitraan atau pementasannya sehingga analisis fungsional menjadi sulit diterapkan. Disini, diperlukan paradigma lain yang lebih sesuai, dan saya berpendapat bahwa dalam situasi seperti ini, paradigma structural dari Levi-Strauss adalah pendekatan yang lebih tepat untuk digunakan dibanding pendekatan yang lain (Ahimsa-Putra, 2012: 183). Selain itu juga, yang membedakan semua teori strukturalisme dengan teori strukturalisme Levi-Strauss adalah karena Struktural Levi-Strauss memiliki beberapa asumsi dasar.

Pertama, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tunggal, pakaian dan sebagainya. Secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa (Lane, 1970: 13-14), atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut. Adanya keterulangan dan kekertataan ini peneliti atau pengamat budaya melakukan abstraksi atas gejala-gejala dan merumuskan aturan-aturan abstrak di baliknya, yang disebut sebagai bahasa atau kode (*code*). Kode di sini diartikan sebagai semua jenis sistem komunikasi yang dimanfaatkan secara sosial, oleh banyak orang (Lane, 1970:14, dalam Ahimsa-Putra, 2001).

Kedua, para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis-sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau ‘menempelkan’ suatu

struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Kemampuan dasar ini (*inherent capacity*) ini berdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam kemungkinan penstrukturan tidak lantas menjadi tanpa batas (Lane, 1970:4, dalam Ahimsa-Putra, 2001). Gejala dipandang memiliki struktur sendiri-sendiri, yang disebut sebagai '*struktore*', struktur dalam, yang merupakan struktur dari struktur permukaan, atau struktur dari struktur. Struktur permukaan mungkin disadari oleh pelakunya tetapi struktur dalam berada dalam tatanan nirsadar, seperti yang ada pada bahasa. Jadi struktur ini bukanlah apa yang kita lihat dan dengar dalam kenyataan, akan tetapi struktur tersebut dapat kita ketahui, kita abstraksikan, dari berbagai gejala yang nyata (Lane, 1970: 50, dalam Ahimsa-Putra, 2001).

Ketiga, mengikuti pandangan dari Saussure yang berpendapat bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu. Secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Sehingga dalam menelaah fenomena harus mengetahui terlebih dahulu relasi sinkronis dulu baru diakronisnya. Dan tidak mengaju pada hubungan sebab-akibat. Karena sebab-akibat merupakan relasi diakronis, melainkan mengacu pada hukum-hukum transformasi.

Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (*regularities*) yang tampak, melalui mana suatu konfigurasi itu dapat dijelaskan dalam membandingkan pola-pola relasi yang ada pada gejala-gejala yang terpisah dalam ruang dan waktu, misalnya kita akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pada konfigurasi struktural. Dan dalam strukturalis hukum transformasi dianggap sebagai alih-rupa (transformasi) dari konfigurasi struktural yang lain. Hasil pengamatan yang dilakukan berkali-kali kemudian akan sampai pada kesimpulan bahwa suatu struktur tertentu selalu beralih rupa dengan cara tertentu (Ahimsa-Putra, 2001).

Keempat, relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary apposition*). Oposisi ini

dapat dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang eksklusif dan tidak eksklusif. Oposisi binair yang eksklusif misalnya adalah ‘p’ dan ‘-p’ (bukan ‘p’). Oposisi semacam ini ada pada kategori seperti: menikah dan tidak menikah. Oposisi yang kedua, yang tidak eksklusif dapat kita temukan dalam berbagai macam kebudayaan. Contohnya adalah oposisi-oposisi: air-api; gagak-elang; siang-malam; matahari-rembulan dan sebagainya (Ahimmsa-Putra, 2012: 69). Keempat asumsi dasar itu, telah ditetapkan Levi-Straus dalam tetraloginya tentang orang Indian di benua Amerika.

Lebih lanjut dijelaskan orang Indian hidupnya sederhana, yang bisa dikatakan pada dasar peradapan manusia. Logika itu pada dasarnya tidak berbeda dengan orang-orang “modern” yang hidup di kota-kota besar seperti New York, Paris, Amsterdam atau London, yang merasa dirinya sebagai orang yang beradap. Dari penelitian itulah ditentukan sintesa cerita aneh, unik, menesakkan, dan mencengangkan, yang masih hidup maupun telah mati, yang berasal dari orang-orang Indian tersebut. Yang hal itu akhirnya disebut oleh Levi-Strauss dengan logika dari *the science of the concrete* atau totemisme (Ahimsa, 2001: 71).

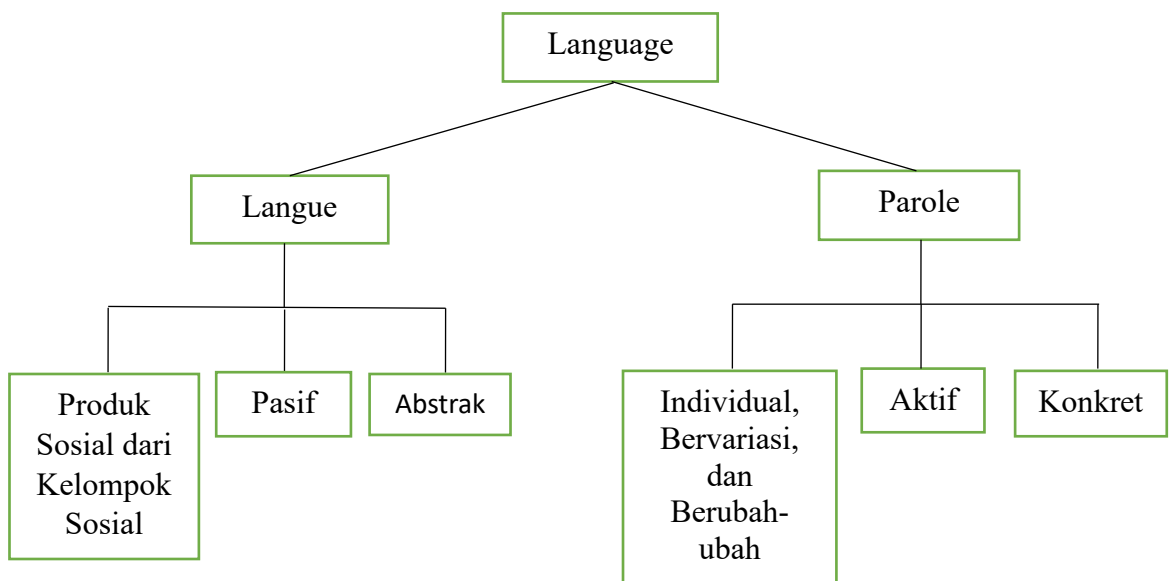
Berdasarkan atas tersebut, Ahimsa-Putra (2006: 93) menyatakan bahwa cara kerja (analisis) teori strukturalisme Levi-Strauss meliputi: pertama, mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, sehingga unsur-unsur yang terdapat di dalamnya dikombinasikan untuk menentukan makna. Kedua, mitos dipandang sebagai bahasa, akan tetapi tidak semua bisa diterjemahkan sebagai bahasa hanya ciri-ciri mitos yang sesuai dengan kaidah bahasa saja. Ketiga, ciri-ciri mitos tersebut berada pada tingkatan di atas bahasa, karena sifatnya lebih kompleks, rumit daripada ciri-ciri bahasa ataupun ciri yang ada dalam suatu kebahasaan. Hal itulah akhirnya yang membuat gejala bahasa dalam kacamata Levi-Strauss berbeda dengan bahasa dalam kacamata para linguis. Perbedaan tersebut terletak pada cara analisis Levi-Strauss, yakni menganalisis unsur terkecil dari bahasa mitos, *mytheme*.

Secara terperinci susunannya yakni dimulai dari mencari *mytheme* (miteme), lalu menyusunnya secara sintagmatis dan paradigmatis atau yang sering

disebut sebagai oposisi binar (*binary opposition*) (Ahimsa-Putra, 2006: 95-96). Setelah mitos tersebut sudah disusun dan membentuk oposisi biner, maka penulis baru menerjemahkan dari susunan mitos tersebut untuk diketahui maknanya. Susunan tersebut, telah membentuk makna baru yang oleh Claude Levi-Strauss disebut dengan korpus mitos. Pemaknaan atas korpus mitos itulah yang merupakan titik akhir dari cara kerja teori strukturalisme Claude Levi-Strauss. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori Strukturalisme Levi-Strauss merupakan pemaknaan atas beberapa mitos yang saling berhubungan.

Dalam menganalisis unsur bahasa yang direpresentasikan dalam bentuk dialog dari film disini, penulis juga mengambil struktur teori Claude Levi-Strauss yang diadopsi dari Ferdinand De Saussure yaitu konsep *Langue* dan *Parole*. Konsep *Langue* dan *Parole* tersebut digambarkan dalam skema berikut.

Konsep struktur *Langue* dan *Parole* menurut Claude Levi-Strauss yang diadopsi dari Ferdinand De Saussure.



Gambar 1. 2 Konsep *Langue* dan *Parole*

Sumber: Claude Levi-Strauss, *Structuralism theory* (Ahimsa-Putra, 2006: 42).

De Saussure berpendapat bahwa Bahasa pada dasarnya memiliki dua aspek, yakni aspek *Langue* dan aspek *Parole* (Ahimsa-Putra, 2006: 42). *Langue* merupakan satu sistem atau struktur yang sering disebut kaidah kebahasaan, sedangkan *Parole* dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa aktual sehari-hari.

Dalam penelitian penulis kali ini, penulis hanya akan menggunakan konsep *parole* karena penulis ingin memfokuskan pembahasan mengenai cara para tokoh merepresentasikan cintanya sekaligus merepresentasikan *gesture* yang mendukung dalam tahap kesedihan yang dilalui agar dapat mengatasi konflik batin tanpa melebarkan pembahasan kepada makna dari tiap kalimat yang disampaikan.

1.6.2 Teori Cinta

Dalam bukunya, *The Art Of Loving*, cinta menurut Erich Fromm (2005: 9) ialah kekuatan aktif dalam diri manusia, suatu kekuatan yang mampu meruntuhkan dinding pemisah antarmanusia, yang menyatukan individu dengan yang lainnya, cinta dapat membuat seseorang mampu mengatasi perasaan yang terisolasi serta keterpisahan, namun tetap mempertahankan seseorang agar menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Erich Fromm menulis di dalam bukunya bahwa orang-orang yang memiliki orientasi karakter produktif akan merasa kalau memberi memiliki arti yang sepenuhnya berbeda. Karena memberi ialah ungkapan potensi tertinggi seseorang, dan dalam memberi aku merasakan kekuatan, kemakmuran, kuasanya (Fromm, 2018: 36).

Fromm (2020:125) Cinta sejati mengakar dalam keproduktifan, barangkali lebih tepat disebut sebagai cinta produktif, entah itu cinta ibu terhadap anaknya, cinta kita kepada sesama manusia atau cinta erotik antara dua individu. Penjelasan mengenai jenis-jenis cinta menurut Erich Fromm ialah sebagai berikut:

- Cinta Persaudaraan

Cinta persaudaraan merupakan cinta antarsesama atas dasar persatuan tanpa memandang perbedaan sama sekali. Meskipun kita mungkin berbeda namun tetap saja bahwasannya kita adalah satu, cinta ini mampu membangun pengalaman suatu kesatuan dengan solidaritas manusia. Selain itu, cinta terhadap sesama mengajarkan orang yang mencintai dirinya sendiri juga akan mencintai orang yang sedang membutuhkan bantuan, orang yang lemah, dan makhluk manusiawi yang tidak aman (Fromm, 1987:57).

- Cinta Keibuan

Cinta keibuan adalah cinta yang terbilang tanpa syarat, cinta ini akan tampak seperti seorang ibu yang menyayangi anaknya tanpa memberikan syarat sama sekali. Dari sisi yang lain, cinta keibuan ialah sikap yang menanamkan ke dalam si anak bahwa cinta akan kehidupan dan keberadaannya di dunia ini (Erich Fromm, 2005: 66).

- Cinta Erotis

Cinta eroti adalah cinta yang mendambakan peleburan sama sekali, penyatuan dengan pribadi lain dan bersifat eksklusif, dalam arti bahwa dapat meleburkan diri sepenuhnya dan sesungguhnya (dengan mendalam) hanya dengan satu pribadi dalam segala aspek hidup (Fromm, 1987:61-63).

- Cinta Diri Sendiri

Cinta diri sendiri sangat berbeda dengan mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli atau perhatian pada orang lain, melainkan cinta akan diri sendiri yang berhubungan secara tak terpisahkan dengan cinta kepada makhluk lain apapun. Sebab mencintai seseorang ialah mewujudkan dan memusatkan kekuatan untuk mencintai, dan cinta akan satu pribadi demikian juga menunjukkan cinta akan manusia. Karena individu yang mampu mencintai secara produktif, maka ia mencintai dirinya dan juga orang lain, (Fromm, 1987:67)

1.6.3 Teori *Five Stages Of Grief*

Dalam buku *On Death and Dying*, yang ditulis oleh Elisabeth Kubler Ross, mengemukakan teori mengenai *Five Stages of Grief* (lima Tahap Kedukaan). Kelima tahap tersebut ialah *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, and *acceptance* (penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi, dan menerima). Teori yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross memiliki tujuan untuk mengetahui sekaligus memahami bagaimana respon yang akan diberikan oleh seseorang ketika mengelola suatu situasi yang tidak menyenangkan baginya. Serta ketika seseorang menghadapi hal yang menyedihkan.

- Tahap Penyangkalan (*Denial*)

Tahap menyangkal akan muncul sebagai sikap mempertahankan diri dengan cara menolak atau menghindari suatu kenyataan. Seseorang akan merasa enggan untuk percaya terkait hal yang telah terjadi kepadanya (menolak kenyataan). Tindakan menyangkal terlihat seperti sebuah penyangga ketika mendapat berita yang mengejutkan (tidak terduga). Tahap ini memiliki sifat yang sementara sebab seseorang sesungguhnya belum sepenuhnya mampu menerima hal tidak menyenangkan yang telah terjadi padanya. Bentuk penyangkalan biasanya berupa respon kognitif, fisik, serta perilaku.

- Tahap Kemarahan (*Anger*)

Tahapan kemarahan adalah ekspresi individu yang muncul dari perasaan tidak adil yang dirasakan, perasaan marah tentang mengapa suatu peristiwa terjadi pada seseorang. Perasaan marah muncul ketika fase penyangkalan tidak bisa lagi mengubah apapun. Tahapan kemarahan ditandai dengan emosi tinggi yang diproyeksikan ke orang lain atau diri sendiri. Pada tahap ini, kemarahan dapat menyebabkan orang menjadi pemaarah dan mudah sakit hati serta curiga terhadap orang di sekitarnya.

- Tahap Tawar Menawar (*Bargaining*)

Tahap tawar menawar ialah tahap negosiasi agar memperoleh situasi hidup yang diharapkan. Bernegosiasi dengan situasi yang sedang dialami, seseorang akan suka berandai-andai untuk menghibur diri sendiri. Di tahap inilah seseorang akan melakukan hal yang kurang rasional agar situasi yang sama (situasi tidak menyenangkan) tidak lagi terjadi (seperti membuat suatu perjanjian). Itu adalah keinginan yang terbentuk, kesepakatan sebagian besar terjadi karena seseorang bersalah atau berkonflik dengan orang lain atau mereka bahkan tidak melakukannya dengan baik dalam hidup. Ini adalah keyakinan bahwa orang diberi imbalan karena berbuat baik.

- Tahap Depresi (*Depression*)

Ketika memasuki tahap ini, seseorang akan merasa kehilangan gairah untuk melakukan sesuatu (tidak punya gairah hidup). Seseorang merasakan kesedihan

yang amat dalam, ia akan cenderung ingin menarik diri bahkan terkadang menunjukkan rasa putus asa (merasa tidak berharga). Tahap ini akan terlihat dengan kurangnya minat untuk bertemu dengan orang lain atau bahkan memilih untuk melalui masa kesedihan yang amat dalam itu seorang diri (secara diam-diam). Ketika memasuki tahap ini, sangat diperlukan sentuhan tangan atau duduk bersama walaupun sedang dalam kondisi diam. Tahap ini akan berlalu seiring dengan melemahnya fisik.

- Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Tahapan penerimaan mampu tercapai ketika seseorang mampu berdamai dengan realitas yang telah terjadi padanya. Seseorang dapat menerima peristiwa yang menyimpannya baik secara intelektual maupun emosional dan kehidupannya berkembang lebih positif. Penerimaan ini bisa disebut penyerahan. Individu menerima kenyataan kehilangan dengan perilaku yang lebih adaptif.

1.7 Metode Penelitian

Suatu penelitian memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Ada tiga tahapan upaya strategis dalam melakukan upaya penelitian, yaitu pengumpulan data, penganalisaan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisa dan data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:5). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Merujuk pada pendapat Sudaryanto tersebut, maka tahapan-tahapan strategis ini diuraikan menjadi: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap hasil analisis. Penulis juga menambahkan tahap pengujian keabsahan data untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam tahap penyediaan data, penulis menggunakan dua metode yakni, metode studi pustaka dan simak. Metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data serta informasi melalui dokumen-

dokumen, baik dokumen yang tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung proses penulisan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, meneliti, meneliti dan meminjam buku atau sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap alur cerita. Metode simak dilakukan dengan menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* serta memahami film secara menyeluruh untuk memperoleh data penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak yang dikembangkan dengan Teknik catat (Kesuma, 2007). Metode ini operasionalisasinya akan dikembangkan dengan teknik catat. Teknik catat akan dipergunakan untuk mencatat ciri-ciri linguistik yang berupa kata, kalimat, dan wacana.

1.7.2 Tahap Pengujian Keabsahan Data

Merujuk pada pendapat Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

- Uji Kredibilitas (Validitas)

Uji validitas data dilakukan dengan cara melakukan evaluasi sejak awal kegiatan pengumpulan data, memperpanjang waktu pengamatan dan pencermatan data baik yang telah dijaring maupun yang belum dijaring. Validitas data dilakukan dengan diskusi bersama Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2.

- Uji Tranferabilitas

Validitas eksternal menunjukkan tingkat akurasi atau penerapan hasil penelitian pada populasi dari mana sampel diambil. Nilai transfer ini mengacu pada sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini, maka dalam menyusun laporan, peneliti memberikan gambaran yang rinci, jelas, sistematis dan terpercaya. Dengan cara ini pembaca mempelajari hasil penelitian ini sehingga ia dapat memutuskan apakah akan menerapkan hasil penelitian ini di tempat lain atau tidak.

- Uji Dependabilitas (Reliabilitas)

Pengujian ini dilakukan dengan serius membaca, mengecek, melakukan audit, dan mengintensifikan lagi analisis data dan diskusi dengan teman sejawat. Dalam analisis studi ini, dikaitkan dengan teori strukturalisme dengan didukung oleh teori cinta dan teori *five stages of grief* terhadap keseluruhan proses penelitian.

- Uji Konfirmabilitas

Menguji konfirmabilitas diartikan sebagai menguji hasil penelitian, uji ini dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, uji *Confirmability* dilakukan bersamaan dengan uji *Dependability* oleh dosen pembimbing.

1.7.3 Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, kesimpulan/verifikasi.

Pertama tahap reduksi data. Pada fase ini peneliti: memilih data yang relevan berdasarkan tujuan yang diberikan, mengklasifikasikan data, membuat pola dan membuang data yang tidak relevan berdasarkan tujuan penelitian yang diberikan.

Kedua, tahap display data. Analisis yang dilakukan pada tahap ini adalah menyajikan kategorisasi ke dalam pola-pola tertentu. Kategori dalam penelitian ini meliputi kategorisasi tataran kata, kalimat, wacana, tindakan bahasa (identitas sosial penulis, pengetahuan dan keyakinannya), praktik sosial dalam film (situasi, konteks, dan konteks sosial)

Ketiga, yaitu kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan cara memilih data yang penting, menyimpulkan pengkategorisasian dan pemolaan yang telah dilakukan serta membuang hal-hal yang tidak dipakai atau diperlukan.

Dalam analisis data, setelah selesai melakukan kegiatan tiga tahap tersebut dilanjutkan dengan menafsirkan dan memaknai kategorisasi dan pola yang dibangun berdasarkan teori analisis wacana kritis dari ahli terkait.

Dalam analisis data, digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teori strukturalisme yang dibantu dengan teori cinta dan teori psikologi *five stages of grief*. Teori strukturalisme adalah teori yang mengkaji sebuah cerita rakyat (karya seni) secara antropologis untuk menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi empiris yang mereka hadapi. Teori cinta merupakan salah satu teori yang mengkaji pemahaman terkait cara mencintai dalam lingkup sosial. Sementara, teori *five stages of grief* merupakan teori yang digunakan untuk memahami tanggapan yang diperlihatkan kepada individu dalam menguasai keadaan serta juga menghadapi dukacita dan peristiwa yang menyedihkan. Adapun langkah kerja dari penelitian ini adalah menganalisis unsur interaksi tokoh dalam film, rasa cinta yang direpresentasikan, dan perubahan pola pikir juga perilaku tokoh utama bapak sepanjang film.

1.7.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya adalah berdasarkan pada teks yang telah dianalisa dengan menggunakan teori yang ada. Metode penyajian data dilakukan secara informal yakni menyajikan data dalam bentuk ungkapan serta deskripsi menggunakan kata-kata biasa.